

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Epistemologi

Cabang ilmu filsafat yang secara khusus menggeluti pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyeluruh dan mendasar tentang pengetahuan disebut epistemologi. Epistemologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos* yang berarti (pengetahuan, informasi). Dapat dikatakan pengetahuan tentang pengetahuan. Adakalanya disebut ‘teori pengetahuan’ (*theory of knowledge*).¹² Kata *episteme* dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai* yang artinya menundukkan, menempatkan, atau meletakkan. Maka secara harfiah, *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya.¹³

Sedangkan secara terminologis, epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode dan validitas (keabsahan) pengetahuan. Lawan katanya adalah *doxa* yang berarti percaya, yakni percaya begitu saja tanpa menggunakan bukti.¹⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan secara sederhana bahwa epistemologi atau teori pengetahuan merupakan teori yang membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari suatu objek.¹⁵

Walaupun merupakan cabang filsafat ilmu, epistemologi memiliki ruang lingkup yang sangat luas. A.M. Saefuddin menyebutkan bahwa epistemologi

¹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 212.

¹³ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hal. 18.

¹⁴ Zulpa Makiah, “*Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani dalam Memperoleh Pengetahuan tentang Mashlahah*”, dikutip dari website IAIN Antasari: <http://syariah.iain-antasari.ac.id/wp-content/uploads/2014/07/7.-Zulpa-Makiah-Epistimologi-Bayan-Burhan-dan-Irfan.pdf> diakses pada tanggal 7 November 2016.

¹⁵ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal. 1.

mencakup pertanyaan yang harus dijawab; apakah ilmu itu, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apa yang dapat kita ketahui, dan sampai di manakah batasannya. Semua pertanyaan itu dapat diringkas menjadi dua masalah pokok; masalah sumber ilmu dan masalah benarnya ilmu.¹⁶

Dalam epistemologi Islam, sumber kebenaran dan ilmu pengetahuan adalah Allah Swt. Lalu kemudian Allah memberi potensi dan petunjuk kepada manusia. Hal ini diperkuat dengan keyakinan umat Islam bahwa Allah bersifat *al-`Ilm* dan *kaunuhu `Āliman*, di mana Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, baik yang gaib dan yang nyata. Allah berfirman dalam surat Al-An`ām (6): 59:

وعنده مفاتيح الغيب لا يعلمها إلا هو ويعلم ما في البر والبحر وما تسقط من ورقة إلا يعلمها ولا حبة في ظلمات الأرض ولا رطب ولا يابس إلا في كتاب مبين

*Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfūz).*¹⁷

Sebagaimana dalam surat Al-Mulk (67): 26, Allah berfirman:

قل إنما العلم عند الله وإنما أنا نذير مبين

*Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya ada pada Allah. Dan aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.*¹⁸

¹⁶ *Ibid.*, hal. 4

¹⁷ *Syamil Qur'an, Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah*, edisi Special for Woman, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 134.

¹⁸ *Syamil Qur'an...*, hal. 563.

Begitu pula firman Allah dalam surat Al-Isrā' (17): 85 yang berbunyi:

ويسئلونك عن الروح قل الروح من أمر ربي وما أوتيتم من العلم إلا قليلا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."¹⁹

Walaupun tiap-tiap ayat tersebut terikat dengan konteks dan *asbāb an-nuzūl*nya masing-masing, ayat-ayat di atas sama-sama mengindikasikan bahwa ilmu dan pengetahuan tentang segala hal bersumber dari Allah, Tuhan Yang Maha Tahu. Dalam hal sumber dan metode ilmu, tampaknya epistemologi ilmu dalam Islam bertentangan dengan filsafat dan sains modern di mana Islam memandang bahwa ilmu datang dari Tuhan dan dapat diperoleh dari sejumlah saluran; indera yang sehat, laporan yang benar dan disandarkan pada otoritas, akal yang sehat dan intuisi.²⁰

Dalam perkembangan kajian tentang epistemologi Islam, Muhammad `Ābid Al-Jābirī²¹ melakukan dekonstruksi atas tradisi keilmuan Islam melalui proyek 'Kritik Nalar Arab'-nya. Ia berpendapat bahwa dalam mengkaji pemikiran Islam klasik, termasuk di dalamnya hukum Islam, maka perlu melihat nalar yang dibentuk oleh kebudayaan Islam-Arab, karena hampir seluruh keilmuan Islam merupakan khazanah intelektual yang lahir dari dan diproduksi oleh kebudayaan Islam-Arab. Oleh karena itu, Al-Jābirī kemudian mengklasifikasikan epistemologi atau nalar keilmuan Islam menjadi 3 sistem pengetahuan (episteme), yaitu: episteme bahasa (*bayānī*) yang berasal dari kebudayaan Arab sendiri, episteme gnosis (*irfānī*) yang berasal dari tradisi

¹⁹ Syamil Qur'an..., hal. 290.

²⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi*., hal. 109.

²¹ Muhammad `Ābid Al-Jābirī lahir di Maroko pada tahun 1936. Ia merupakan seorang Guru Besar Filsafat dan Pemikiran Arab Islam. Al-Jābirī dikenal melalui karya trilogi *magnum opus*-nya (*Takwin al-'Aql al-'Arabi*, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, dan *al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi*), yang tergabung dalam *Naqd al-'Aql al-'Arabi*.

Persia dan Hermetis, serta episteme rasionalis (*burhānī*) yang berasal dari Yunani.²²

B. Nalar *Bayānī* (*Linguistic Reasoning*)

Kata *bayān* secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang berarti penjelasan. Dalam kamus istilah Ushul Fiqh, kata *bayān* berasal dari kata kerja *bāna* yang berarti jelas, sehingga *bayān* berarti penjelasan. Sedangkan secara terminologis, dalam istilah Ushul Fiqh *bayān* berarti mengeluarkan sesuatu dari wilayah yang membingungkan ke wilayah yang jelas.²³ Namun dalam pengertiannya sebagai epistemologi, *bayānī* merupakan sebuah metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (*naṣṣ*), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali melalui inferensi (*istidlāl*). Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Sedangkan, secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu sebuah tafsir dan penalaran.²⁴

Metode analisis *bayānī* bertumpu pada pemahaman makna *lafẓ* sebagai bahan perumusan pesan-pesan yang dikemukakan suatu *lafẓ*. Secara umum metode analisis *bayānī* ada empat macam:

- 1) Dilihat dari perspektif kedudukan *lafẓ* (*al-waḍʿ*). Metode analisis ini sesuai bentuk dan cakupan maknanya. Berkaitan dengan ini penggunaan analisis *lafẓ amr* dan *nahy*, *ʿāmm* dan *khāṣṣ*, *muṭlaq* dan *muqayyad*, serta *lafẓ musytarak* adalah sesuatu yang penting.
- 2) Dilihat dari perspektif penggunaan *lafẓ* (*al-istiʿmāl*). Metode analisis ini sesuai dengan maksud pembicara dalam menyampaikan pembicaraannya.

²² Agus Moh. Najib, "Nalar Burhani Dalam Hukum Islam", *Hermenia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2003, hal. 220.

²³ Haisam Hilāl, *Muʿjam Muṣṭalaḥ al-Uṣūl*, (Beirut: *Dār al-Jīl li an-nasyri wa at-ṭabāʿah wa at-tauzīʿ*, 2003 M/1424 H), hal. 57, فالبيان هو الإظهار، وفي الاصطلاح هو إخراج الشيء من حيز الإشكال إلى حيز الوضوح.

²⁴ Abdullah Ahmad Na'im, dkk, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hal. 233.

Berkaitan dengan ini penggunaan kaidah analisis *haqīqī* dan *majāzī*, *ṣarīh*, dan *kināyah* harus diperhatikan.

- 3) Dilihat dari perspektif derajat kejelasan suatu *lafz* (*darajah al-wuḍūh*), penggunaan analisis *wāḍiḥ* dan *mubham*, *muḥkam* dan *mutasyābih*, *mujmal* dan *mufassar*, *zāhir*, dan *khafīyy* menjadi skala prioritas.
- 4) Dilihat dari perspektif *dalālah* (kandungan makna) suatu *lafz* (*ṭarīqah ad-dalālah*), digunakan analisis dengan melihat konteks, sehingga dapat dibedakan menjadi: *dalālah al-`ibārah*, *dalālah al-isyārah*, *dalālah an-naṣṣ*, dan *dalālah al-iqtidā'*.²⁵

Secara sederhana nalar *bayānī* dapat diartikan sebagai suatu metodologi berpikir yang didasarkan pada kajian kebahasaan atas teks dan *naṣṣ syar`i*, sehingga teks suci-lah yang memiliki otoritas penuh menentukan arah kebenaran sesuatu. Dalam kajiannya, nalar *bayānī* menggunakan alat bantu (instrumen) berupa ilmu-ilmu bahasa (ilmu *nahw*, *ṣarf*, *balāghah*, *manṭiq*, dll), ilmu *asbāb an-nuzūl* dan *asbāb al-wurūd*, serta *istinbāt* atau *istidlāl* sebagai metodenya. Dengan dominasi teks sedemikian kuat, maka peran akal dalam nalar *bayānī* hanya sebagai pengawal makna yang terkandung di dalamnya dan alat pembenaran atau justifikasi atas teks yang dipahami atau diinterpretasi.²⁶

Karena memusatkan kajiannya pada analisis teks, maka sumber utama nalar *bayānī* adalah teks. Sumber teks dalam studi Islam dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni: teks *naṣṣ syar`i* (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad) dan teks non-*naṣṣ syar`i* berupa karya para ulama. Adapun corak berpikir yang diterapkan dalam ilmu ini cenderung deduktif, yakni mencari (apa) isi dari teks

²⁵ Afifi Fauzi Abbas, "Integrasi Pendekatan Bayani, Burhani dan 'Irfani dalam Ijtihad Muhammadiyah", *Jurnal Ahkam*, Vol. XII No.1 Januari 2012, diakses melalui website: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=176036&val=328&title=Integrasi%20Pendekatan%20Bayan%20dan%20Ijtihad%20Muhammadiah> diakses pada tanggal 24 Februari 2017.

²⁶ Anwar Habibi Siregar, "Epistemologi Bayani, Burhani, Irfani (3 Sempurna)", dikutip dari website: <http://habibisir.blogspot.co.id/2013/04/epistemologi-bayani-burhani-dan-irfani.html>, diakses pada tanggal 12 Februari 2017.

(*analysis content*). Ada beberapa kritik yang dianggap menjadi titik kelemahan nalar *bayānī*. Di antaranya adalah:²⁷

- 1) Epistemologi ini menempatkan teks yang dikaji sebagai suatu ajaran yang mutlak (dogma) yang harus dipatuhi, diikuti dan diamalkan, tidak boleh diperdebatkan, tidak boleh dipertanyakan apalagi ditolak.
- 2) Teks yang dikaji pada epistemologi *bayānī* tidak didekati atau diteliti historisitasnya, di mana bisa jadi, historisitas aslinya berbeda dengan historisitas kita pada zaman global, *post industry* dan informatika.
- 3) Kajian dalam model epistemologi *bayānī* ini tidak diperkuat dengan analisis konteks, bahkan konstektualisasi (relevansi).

C. Nalar *`Irfānī* (*Gnostic Reasoning*)

Secara bahasa, *`irfān* merupakan bentuk *maṣḍar* dari *`arafa*, sehingga *`irfān* dan *ma`rifah* memiliki kesamaan makna yaitu pengetahuan. Kata *`irfān* muncul dari para sufi muslim untuk menunjukkan suatu bentuk pengetahuan yang lebih tinggi, yang terpatrit di hati dalam bentuk *kasyf* atau ilham²⁸. Ilham di sini, bukanlah ilham sebagaimana dalam pengertian ilham kenabian, tetapi merupakan intuisi spontan yang biasanya timbul oleh praktik-praktik rohani. Ilham ini datang dari pusat wujud manusia yang berada di luar batas waktu atau dari malaikat. Dengan kata lain, ilham berasal dari pancaran akal universal yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.²⁹

Dalam terminologi Barat, *`irfān* dikenal dengan istilah *gnose*, sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani *gnosis* yang berarti pengetahuan, ilmu dan

²⁷*Ibid.*

²⁸ Al-Jābirī, *Bunyah...*, hal. 251: العرفان في اللغة العربية مصدر (عرف) فهو المعرفة بمعنى واحد ... وقد ظهرت كلمة عرفان عند المتصوفة الإسلاميين لتدل عندهم على نوع أسمى من المعرفة، يلقي في القلب على صورة (كشف) أو (إلهام)

²⁹ Sembodo Ardi Widodo, "Nalar Bayani, Irfani dan Burhani", *Hermenia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2007, hal. 73.

kebijaksanaan.³⁰ Menurut Ensiklopedi Islam, *`irfān* didefinisikan sebagai gnostik atau pengetahuan esoteris. Istilah tersebut berlaku secara umum di dalam ajaran Syiah, dan secara khusus ia berkaitan erat dengan ide-ide sufisme yakni dalam konteks operatif yang membedakan antara murid *ṭariqat* dan gurunya, dan dalam konteks transmisi formal melalui jalur atau silsilah tertentu.³¹

`Irfān adalah pengetahuan yang diperoleh dengan olah rohani, di mana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepada *sālik*. Dari situlah *`irfān* kemudian dikonsepsikan atau masuk ke dalam pikiran sebelum dikemukakan kepada orang lain. Sehingga secara metodologis pengetahuan rohani setidaknya diperoleh melalui 3 tahapan:³²

- 1) *Tahap Persiapan*, di mana seorang *sālik* harus menyelesaikan jenjang-jenjang kehidupan spiritual, antara lain:
 - *Taubah*, yaitu meninggalkan segala perbuatan buruk disertai penyesalan mendalam kemudian menggantinya dengan perbuatan terpuji.
 - *Wara`*, yaitu menjauhkan diri dari sesuatu yang syubhat.
 - *Zuhd*, yaitu tidak tamak dan mengutamakan kehidupan dunia.
 - *Faqr*, yaitu mengosongkan pikiran dari segala hal selain Allah.
 - *Ṣabr*, yaitu menerima segala bencana dengan sopan dan rela.
 - *Tawakkal*, yaitu percaya dan berserah atas segala ketentuan Tuhan.
 - *Riḍa*, hilangnya rasa ketidaksenangan dalam hati sehingga yang tersisa hanyalah rasa gembira dan suka cita.

³⁰ Al-Jābirī, *Bunyah...*, hal. 253: *العرفان في اللغات الأجنبية يسمى الغنوص gnose والكلمة يونانية الأصل gnosis ومعناها: المعرفة، وقد استعملت أيضا بمعنى العلم والحكمة*

³¹ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)* terj. Oleh Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 172.

³² Zulpa Makiah, "Epistemologi Bayani...", dikutip dari website IAIN Antasari: <http://syariah.iain-antasari.ac.id/wp-content/uploads/2014/07/7.-Zulpa-Makiah-Epistemologi-Bayan-Burhan-dan-Irfan.pdf> diakses pada tanggal 7 November 2016.

- 2) *Tahap Penerimaan*, di mana *sālik* akan mendapatkan limpahan pengetahuan langsung dari Tuhan secara iluminatif.
- 3) *Tahap Pengungkapan*, baik dengan lisan maupun dengan tulisan. Namun tidak semua pengalaman ini dapat diungkapkan karena pengetahuan *`irfānī* tidak termasuk dalam tatanan konsepsi kehadiran Tuhan dalam diri dan kehadiran diri dalam Tuhan.

Pengetahuan tertinggi dalam nalar *`irfānī* berada pada tingkat *haqq al-yaqīn* yang hanya dapat diperoleh oleh orang-orang tertentu (*auliyā`*) karena konsistensinya terhadap hukum-hukum Allah. Adapun untuk mencapai *haqq al-yaqīn*, seorang *sālik* harus melalui beberapa tahapan terlebih dahulu, yaitu:³³

- 1) *Takhallī*, yakni pengosongan diri dari perbuatan tercela.
- 2) *Taḥallī*, yakni menghias diri dengan memperbanyak amal shaleh dan akhlaq karimah.
- 3) *Tajallī*, yakni jawaban batin terhadap persoalan yang dihadapi. *Maṣlahah* pada tingkat ini tidak dapat disamakan dan ditukar dengan *maṣlahah* pada tingkat *rukḥṣah* syariat.

Dalam epistemologi *`irfānī*, *naṣṣ* diyakini memiliki dua dimensi yang berbeda, yakni dimensi *ẓahir* (eksoteris) dan batin (esoteris), di mana wilayah esoterisnya lebih mendominasi makna dalam suatu ajaran sehingga sumber kebahasaan dinilai tidak mampu memfasilitasi makna yang tidak dapat diganti dengan teks. Oleh karenanya, untuk dapat sampai pada wilayah batin tersebut, harus digunakan pendekatan intuitif, karena *maṣlahah* diyakini berada di balik tabir *naṣṣ* ayat-ayat Al-Qur'an maupun sunnah, bukan pada *ẓahir* lafal maupun maknanya. Adapun suatu pemahaman dua dimensi akan mengungkapkan hikmah dan *maṣlahah* yang dikandung *naṣṣ syar`i*.³⁴

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

Pendekatan *`irfānī* banyak dimanfaatkan dalam takwil. Takwil *`irfānī* terhadap Al-Qur'an bukan merupakan istinbat, bukan ilham, bukan pula *kasyf*. tetapi ia merupakan upaya mendekati lafaz-lafaz Al-Qur'an lewat pemikiran yang berasal dari dan berkaitan dengan warisan *`irfānī* yang sudah ada sebelum Islam, dengan tujuan untuk menangkap makna batinnya.³⁵ Menurut Al-Jābirī, ada 2 cara pengungkapan makna batin yang diperoleh melalui *kasyf*, yakni:³⁶

1) *Qiyās `irfānī (i'tibār)*

Yaitu analogi makna batin yang ditangkap melalui *kasyf* kepada makna *zāhir* yang ada dalam *naṣṣ*, di mana pengetahuan *kasyf* dijadikan dasar (*aṣl*) sedangkan *zāhir naṣṣ* dijadikan sebagai cabangnya (*far`*). Maka dari itu, *qiyās `irfānī* tidak membutuhkan *`illah*. Contohnya, *qiyās* yang dilakukan kaum Syi`ah (yang meyakini keutamaan keluarga Imam Ali) atas QS. Al-Rahman (55): 19-22. Dalam menganalogikan keluarga Imam Ali terhadap ayat tersebut:

- Ali dan Fatimah dinisbahkan kepada dua lautan yang mengalir dan bertemu (*baḥrain yaltaqiyān*).
- Nabi Muhammad dinisbahkan kepada batas yang tidak terlampau (*barzakh lā yabgiyān*).
- Hasan dan Husain dinisbahkan kepada mutiara dan marjan (*al-lu'lu' wa al-marjān*).

2) *Syatahat*

Berbeda dengan *qiyās `irfānī* yang dijelaskan secara sadar dan dikaitkan dengan *naṣṣ*, *syatahat* sama sekali tidak mengikuti aturan-aturan apapun.

³⁵ Anwar Habibi Siregar, "Epistemologi..." dikutip dari website: <http://habibisir.blogspot.co.id/2013/04/epistemologi-bayani-burhani-dan-irfani.html>, diakses pada tanggal 12 Februari 2017.

³⁶ Zulpa Makiah, "Epistemologi Bayani...", dikutip dari website IAIN Antasari: <http://syariah.iain-antasari.ac.id/wp-content/uploads/2014/07/7.-Zulpa-Makiah-Epistimologi-Bayan-Burhan-dan-Irfan.pdf> diakses pada tanggal 7 November 2016.

Syatahat merupakan ungkapan lisan tentang perasaan karena limpahan pengetahuan langsung dari sumbernya dan disertai dengan pengakuan, seperti ungkapan “Maha Besar Aku” oleh Abu Yazid Bustami dan “*ana al-haqq*” oleh Al-Hallaj. *Syatahat* memang kontroversial sehingga seringkali dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Namun meski demikian, sebenarnya *syatahat* diterima di kalangan sufisme sunni, dengan syarat harus ditakwilkan, yakni mengembalikan ungkapannya terlebih dahulu pada makna *zāhir naṣṣ*.

Kelemahan dan kesalahan dalam pendekatan *irfānī* dapat terjadi jika seseorang fanatik terhadap paham tasawuf yang lahir dari pendekatan *irfānī* yang sebagian telah tercampur dengan *bid'ah* dan *khurāfāt*. Hal demikian dapat menimbulkan sinkritisme, bercampuraduknya ibadah dan kepercayaan umat dengan hal-hal yang tidak jelas dasar dan sumbernya dalam Islam.³⁷

D. Nalar *Burhānī* (*Demonstrative Reasoning*)

Nalar dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *'aql*. Menurut Al-Jābirī, *al-'aql* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *al-'aql al-mukawwin* (*al-'aql al-fa'il*) dan *al-'aql al-mukawwan* (*al-'aql al-sa'id*). *Al-'aql al-mukawwin* adalah karakteristik yang membedakan manusia dan hewan, yang dalam pengertian terdahulu dikenal dengan istilah *al-quwwah an-nāṭiqah* (daya pikir, kemampuan berpikir).³⁸ Sedangkan nalar yang menjadi fokus kajian ini disebut dengan istilah *al-'aql al-mukawwan*, yang didefinisikan sebagai himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah berpikir yang diberikan oleh suatu kebudayaan tertentu bagi penganutnya sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan.³⁹

³⁷ Afifi Fauzi Abbas, *Integrasi...*, hal. 55

³⁸ Al-Jābirī, *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, (Beirut: *Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah*, 2009), hal. 15: العقل المكون فسيكون هو تلك الخاصة التي تميز الإنسان عن الحيوان أي القوة الناطقة:

³⁹ *Ibid.* العقل العربي هو العقل المكون أي جملة المبادئ والقواعد التي تقدمها الثقافة العربية للمتممين إليها كأساس لاكتساب المعرفة

Al-burhān, dalam bahasa Arab berarti argumen yang pasti dan jelas.⁴⁰ Kata *al-burhan* berasal dari bahasa Latin *demonstratio* yang berarti petunjuk, isyarat, deskripsi, keterangan dan penjelasan.⁴¹ Sedangkan dalam terminologi Ilmu Mantiq, *al-burhān* secara sempit dapat diartikan sebagai: aktivitas kerja otak (penalaran) untuk menentukan kebenaran suatu proposisi melalui metode penyimpulan deduksi, yaitu dengan cara menghubungkan proposisi tersebut dengan proposisi-proposisi lain yang bersifat aksioma (pendapat umum yang tidak memerlukan pembuktian) atau proposisi-proposisi lain yang telah terbukti kebenarannya.⁴² Adapun pengertian *al-burhān* dalam pengertian yang luas adalah setiap aktivitas kerja otak yang ingin membuktikan kebenaran suatu proposisi tertentu.⁴³

Nalar *burhānī* berpegang pada kekuatan alami manusia yang berupa indera dan otoritas akal dalam memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, nalar *burhānī* identik dengan filsafat, yang masuk ke dunia Islam dari Yunani. Namun demikian, penyebutan nalar *burhānī* hanya ditujukan pada pemikiran Aristoteles, sehingga pemikiran filsafat Yunani lain tidak disebut nalar *burhānī*. Oleh karenanya, ketika hendak menelusuri kerangka teoretik nalar *burhānī*, maka sebenarnya yang sedang ditelusuri adalah kerangka pemikiran Aristoteles yang lebih banyak menggunakan aturan silogisme (*al-qiyās al-jāmi`*), yaitu metode penalaran di mana dua proposisi yang disebut premis dirujuk bersama sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan sebuah keputusan yang pasti (konklusi).⁴⁴

⁴⁰ Al-Jābirī, *Bunyah...* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 2009), hal. 383: البرهان في اللغة العربية هو الحجة الفاصلة بينة

⁴¹ *Ibid.* أما في اللغات الأوروبية فكلمة "démonstration" تعني في أصلها اللاتيني "démonstratio" الإشارة والوصف والبيان والإظهار.

⁴² *Ibid.* أما في الاصطلاح المنطقي فالبرهان بالمعنى الضيق للكلمة هو : العمليات الذهنية التي تقرر صدق قضية ما بواسطة الاستنتاج، أي برابطها ربطاً ضرورياً بقضايا أخرى بديهية أو سبقت البرهنة على صحتها

⁴³ *Ibid.* أما في المعنى العام فالبرهان هو كل عملية ذهنية تقرر صدق قضية ما.

⁴⁴ Agus Moh. Najib, "Nalar Burhani..." hal. 223

Menurut Amin Abdullah, sumber pengetahuan *burhānī* adalah realitas atau *al-wāqi'*, baik realitas alam, sosial, humanitas, maupun keagamaan. Ilmu-ilmu yang muncul dari tradisi *burhānī* disebut dengan *al-`ilm al-ḥuṣulī*, yakni ilmu yang dikonsepsi, disusun dan disistematiskan melalui premis-premis logika, bukan melalui otoritas teks, otoritas salaf maupun intuisi.⁴⁵

Dalam mendefinisikan *al-burhān*, Al-Jābirī mengemukakan pengertian asli yang disebutkan dalam diskusi sistem epistemologi, di mana *al-burhān* dibangun atas beberapa sifat, yaitu:

- 1) Merupakan produk rasionalisme Aristotelian;
- 2) Berkaitan dengan instrumen penyimpulan *al-qiyās al-jāmi`* dan instrumen induktif yang bersifat eksperimen indrawi dan enumerasi sebab;
- 3) Tidak membutuhkan sumber pengetahuan lain yang bersifat tekstual.⁴⁶

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nalar *burhānī* adalah nalar yang berpegang teguh pada otoritas akal dan rasionalitas, di mana sumber pengetahuannya adalah realita. Nalar *burhānī* inilah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini, sehingga penjelasan mengenai nalar *burhānī*, akan dibahas secara lebih rinci pada bab-bab selanjutnya.

⁴⁵ Zulpa Makiah, "Epistemologi Bayani...", dikutip dari website IAIN Antasari: <http://syariah.iain-antasari.ac.id/wp-content/uploads/2014/07/7.-Zulpa-Makiah-Epistimologi-Bayan-Burhan-dan-Irfan.pdf> diakses pada tanggal 7 November 2016.

⁴⁶ Asmuni, "Penalaran Induktif Syatibi dan Perumusan al-Maqosid Menuju Ijtihad yang Dinamis", *UNISIA Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial UII*, diakses melalui website: <http://dokumen.tips/download/link/teori-maqasid-al-syariah-al-syatibi-materi-kuliah>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2016